

## **FAKTOR FENOMENA *GROUPTHINK* DALAM KELOMPOK MASYARAKAT RUKUN TETANGGA DI KELURAHAN TANGKILING KOTA PALANGKA RAYA**

<sup>1</sup>Milka, <sup>2\*</sup>Zahra Purna Putri

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya  
Email : <sup>1</sup>milkaniez22@gmail.com, <sup>2</sup> ZahraPutri@gmail.com

<sup>\*</sup>Corresponding Author

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model *Groupthink* pada forum musyawarah kelompok RT di Kelurahan, dan faktor-faktor yang memicu terjadinya fenomena *groupthink* didalam kelompok pertemuan RT di Kelurahan Tangkiling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan fenomena *Groupthink* karena Ketua RT di Kelurahan Tanjung Pinang Kota Palangka Raya bersifat *laissez faire*. Faktor pemimpin dominan tidak terindikasi. Dan untuk tingginya kelompok juga terjadi dikarenakan kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok dalam pertemuan dan kegiatan RT. Tetapi pada situasi provokatif tidak terbukti dalam penelitian ini, dikarenakan anggota kelompok hanya sedikit dan jarang mengalami rasa cemas dan bingung dalam menghadapi permasalahan yang muncul didalam pertemuan atau kegiatan RT. Kemudian untuk gejala yang lain seperti, ketertutupan pikiran anggota kelompok terindikasi tidak terjadi adanya *Groupthink* Adapula gejala selanjutnya tentang tekanan mencapai keseragaman, hal ini pun terindikasi tidak terjadi *Groupthink* dikarenakan para kelompok RT ini memilih untuk mengutarakan pendapatnya. Lalu gejala yang terakhir yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tentang pencarian kesepakatan terlalu cepat, ini pun tidak menimbulkan adanya *Groupthink* karena anggota kelompok memberikan jawaban yang dominan yaitu selalu menerima masukan dari anggota kelompoknya, sehingga dalam perumusan kegiatan tidak menghasilkan kesepakatan yang cepat atau cepat. *Groupthink* dapat muncul karena dipicu oleh 3 faktor, yaitu kelompok, pimpinan yang dominan dan situasi kelompok yang provokatif.

**Kata Kunci :** *Fenomena Groupthink, Faktor Groupthink, kelompok Ketua RT*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the Groupthink model in the RT group deliberation forum in the Kelurahan, and the factors that trigger the phenomenon of groupthink in the RT meeting groups in the Tangkiling Village. This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive research type. Data collection techniques used are: 1) observation, 2) interviews, 3) documentation. The results of the study show that there is no groupthink phenomenon because the leadership style of the head of the RT in the Tanjung Pinang Village, Palangka Raya City, is laissez faire. Dominant leader factor is not indicated. And the high cohesiveness of the group also occurs due to the presence and involvement of group members in RT meetings and activities. But provocative situations were not proven in this study, because only a few and rarely group members experienced anxiety and confusion in dealing with problems that arose in RT meetings or activities. Then for other symptoms, such as the closedness of the minds of group members, there is an indication that there is no Groupthink. Then the last symptom found in this research is the search for agreement too early, this does not give rise to groupthink because group members provide dominant answers, namely always receiving input from group members, so that in the formulation of activities they do not produce early or fast agreements. Groupthink can emerge because it is triggered by 3 factors, namely group, dominant leadership and provocative group situations.*

**Keywords :** *Groupthink Phenomena, Groupthink Factors, Head of RT group*

## PENDAHULUAN

Fenomena *Groupthink* salah satu keadaan dimana dalam suatu kelompok komunitas memiliki pemikiran yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. kelompok itu sendiri menjadi premis pertama dalam konsep *Groupthink* yang memiliki arti melekat satu sama yang lain.

Menurut Irving Janis, Fenomena *Groupthink* merupakan sebuah cara berpikir didalam kelompok, dimana anggotanya memiliki pandangan yang sama untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan adanya *Groupthink* dalam komunitas yang ditunjukkan dengan sebuah kekompakan anggotanya, hal ini dapat membentuk identitas suatu komunitas atau kelompok seiring berjalannya waktu. Dengan terbentuknya identitas kelompok yang disebabkan oleh *Groupthink* tersebut, maka suatu komunitas jadi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan komunitas-komunitas lain.

Hasil penelitian dari Hassan (2013) adanya pemimpin yang mengutarakan opini terlebih dahulu, yang dapat memicu anggota kelompok untuk diam atau sepakat atas opini yang disampaikan oleh pemimpin. Hal ini disebut sebagai model *Groupthink*, merupakan cara kelompok melakukan musyawarah dengan minimalis terjadinya konflik dan menekankan kebulatan suara (Janis, 1972).

Berdasarkan penelitian Hallgren (2010), menyebutkan bahwa pengambilan keputusan yang didalamnya terdapat fenomena model *Groupthink* dapat berdampak buruk terhadap keberlangsungan kelompok. Sebagian besar penelitian *Groupthink* terdahulu mengkaji terkait kelompok organisasi, dan minim terhadap kajian kelompok masyarakat.

Di Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya, Ketua RT banyak yang berprofesi sebagai buruh tani, buruh harian lepas dan nelayan. Pendidikan Ketua RT pun kebanyakan hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas, sehingga dalam hal pengetahuan tentang kepemimpinan pun sangat minim. Pada kegiatan musyawarah yang dilakukan tingkat Ketua RT di Kelurahan Tangkiling seringkali tidak hadir dikarenakan pekerjaan yang yang tidak dapat ditinggalkan, dan harus dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sehingga warga lebih memilih melakukan pekerjaan masing-masing dibandingkan untuk mengikuti kegiatan musyawarah yang diadakan oleh Kelurahan. Pada suatu kegiatan yang akan dilakukan, warga memberikan kepercayaan penuh kepada Ketua RT untuk mengambil keputusan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan di tingkat Kelurahan Tangkiling.

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tangkiling kebanyakan enggan untuk memilih Ketua RT baru dikarenakan sudah memiliki kepercayaan yang tinggi pada Ketua RT yang telah terpilih sebelumnya, sehingga pada kegiatan pemilihan ketua RT yang baru, masyarakat enggan untuk memilih kandidat ketua RT yang baru. Tingkat kepercayaan masyarakat ini dapat dikategorikan pada salah satu faktor pemicu fenomena *Groupthink* menurut Irving L. Janis. Kekompakan warga pada pengambilan keputusan pada sebuah kegiatan terlihat tidak ingin berbeda dengan pendapat dari Ketua RT.

Penelitian ini mendeskripsikan model *Groupthink* pada forum musyawarah kelompok RT di Kelurahan Tangkiling, dan faktor-faktor yang memicu terjadinya fenomena *Groupthink* bagi kelompok pertemuan RT.

*Groupthink* merupakan komunikasi kelompok kecil. Yang melahirkan konsep *Groupthink* didorong oleh kajian secara mendalam mengenai komunikasi kelompok yang telah dikembangkan oleh Raimond Cattell (Santoso & Setiansah, 2010). Melalui penelitiannya, ia fokus pada kelompok sebagai tahap awal. Teori yang dibangun menunjukkan bahwa terdapat pola-pola tetap dari perilaku kelompok yang dapat diprediksi, yaitu:

1. Sifat-sifat dari kepribadian kelompok
2. Struktural internal hubungan antar anggota
3. Sifat keanggotaan kelompok.

Temuan teoritis tersebut masih belum mampu memberikan jawaban atas suatu pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh hubungan antar pribadi dalam kelompok. Hal inilah yang memunculkan suatu hipotesis dari Janis untuk menguji beberapa kasus terperinci yang ikut memfasilitasi keputusan-keputusan yang dibuat kelompok. Ada beberapa konsep dan istilah yang ditemui pada teori *Groupthink* yaitu:

1. *Cohesiveness*, keeratan atau kekompakan anggota
2. *Homogeneity*, persamaan di antara anggota kelompok
3. *Affiliative Constraints*, Keadaan anggota memilih untuk menahan pendapat daripada menghadapi penolakan
4. *Concurrence Seeking*, mengutamakan kebersamaan anggota kelompok
5. *Consensus Seeking*, pengambilan keputusan
6. *Overestimation of the Group*, Mengutamakan kebersamaan
7. *Mutual Interest*, kepentingan Bersama
8. *Closemindedness*, berpikiran sempit

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan jenis deskriptif kualitatif, yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara uantifikasi lainnya (Staruss dan Corbin, 1997). Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo, ataupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007). Dengan tehnik pengumpulan data melalui wawancara dengan informan kunci penelitian, seperti Lurah, Ketua RT, RW, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat. Observasi mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat secara langsung, sedangkan dokumentasi dari segi dokumen yang relevan seperti pengumpulan, pemilihan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi yang berkaitan dengan focus penelitian.

## PEMBAHASAN

Pengendalian permasalahan atau konflik di dalam RT biasanya dilakukan dengan beberapa cara seperti mediasi, teguran, peringatan langsung dari Ketua RT atau menyelesaikan konflik secara mandiri oleh warga atau keluarga yang berkonflik. Untuk proses jalinan komunikasi yang dilakukan oleh Ketua RT dengan warganya, sering melalui komunikasi secara langsung dengan mendatangi rumah warga, menggunakan sosial media *Whatsapp*, pengeras suara masjid, dan surat atau selebaran.

Dalam proses pemilihan Ketua RT, mekanismenya menggunakan system pemilihan oleh warga yang berada di wilayah RT tersebut. Struktur anggota atau kepengurusan RT di RW. III Kelurahan Tangkiling terdiri dari Ketua RT, Sekretaris, dan Bendahara. Struktur ini berjalan dengan baik. Dan juga Ketua RT diberikan gaji pada tiap 3 bulan dengan uang sesuai dengan UMR Kota Palangka Raya.

Ketua RT di Kelurahan Tangkiling termasuk dalam masyarakat pinggiran kota, ini dikarenakan Sebagian besar pekerjaan Ketua RT berada pada sector buruh harian lepas dan wiraswasta. Usia para Ketua RT berada pada kisaran 36-69 tahun dengan usia lama tinggal di Kelurahan Tangkiling rata-rata 5-32 tahun. Jumlah warga yang ada di masing-masing RT rata-rata sebanyak 100-250 Kepala Keluarga (KK).

*Groupthink* dapat muncul karena dipicu oleh 3 (tiga) faktor, yaitu kelompok, pimpinan yang dominan dan situasi kelompok yang provokatif yang ada di lingkungan Kelurahan Tangkiling. Pemimpin dominan dalam kelompok menjadi faktor yang memiliki tingkat yang tinggi, hal ini dikarenakan pemimpin memiliki peran dalam memberikan saran dan pendapatnya saat musyawarah tingkat RT di Kelurahan Tangkiling berlangsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Hassan (2013) yang menyebutkan bahwa ada kemungkinan pemimpin yang selalu mengutarakan opininya terlebih dahulu, dapat memicu anggota kelompok untuk diam atau sepakat atas opini yang disampaikan oleh pemimpin. Dan untuk tingginya kelompok juga terjadi dikarenakan kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok dalam pertemuan. Tetapi pada situasi provokatif tidak terbukti dalam penelitian ini, dikarenakan anggota kelompok hanya sedikit dan jarang mengalami rasa cemas dan bingung dalam menghadapi permasalahan yang muncul di dalam pertemuan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa terdapat 3 (tiga) faktor dalam *Groupthink*, di mana tiga faktor ini akan berdampak pada peran satu kelompok dalam melakukan pengambilan keputusan. Pada saat kelompok ketua RT dari Rapat HUT RI Ke-77. akan mengungkap terkait gejala-gejala *Groupthink* yang terjadi khususnya gejala ini akan berdampak pada kegiatan atau tehnik pengambilan keputusan pada acara HUT RI. Meskipun pada salah satu sumber dituliskan bahwa West dan Turner (2009:276) memberikan komentar tentang konsep *Groupthink*, keduanya mengungkap bahwa di dalam *Groupthink* ini terjadi rendahnya sebuah kepedulian antar anggota kelompok terhadap ide-ide (alternatif) dibandingkan dengan sebuah ide (utama atau mayoritas).

Jika dicermati dari salah satu kondisi *Groupthink* yang dikemukakan oleh Janis dan Lumsdem pada salah satu sumber, berkaitan dengan gejala pertama ini yaitu kondisi kelompok. Hal ini jika dikaitkan dengan kondisi ini maka sebuah perekat antara anggota

kelompok serta rasa ketertarikan satu yang lain. Terkait dengan ketertarikan antar anggota kelompok yang kuat, tentu ini juga berbicara soal seberapa tinggi kenyamanan para anggota di dalam suatu kelompok tersebut, dengan demikian hal ini juga bisa menjadi sebuah alasan yang kuat bagi anggota kelompok RT yang menunjukkan penilaian berlebihan kepada kelompok yang lain, yaitu karena muncul dari tingginya rasa kenyamanan, meskipun itu hadir dari sesama anggota kelompok itu sendiri.

Anggota dan warga jarang membuktikan kebenaran informasi yang diberikan oleh Ketua RT karena menurut anggota dan warga tanpa membuktikan kebenaran informasi pun, informasi yang dibawa oleh Ketua RT selalu dapat diterima serta tidak menimbulkan konflik dalam forum musyawarah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan Ketua RT sudah memberikan kepercayaan penuh kepada anggota dan warganya, sehingga tingkat kepercayaan yang tinggi dari Ketua RT memiliki kekuatan dalam mempengaruhi anggota dan warganya untuk ikut percaya dengan informasi apapun yang diberikan oleh Ketua RT di dalam forum diskusi yang melibatkan para RT.

Pada kelompok, RT memiliki tingkat kekompakan dalam teknik pengambilan keputusan bagi kelompok secara mufakat karena tingginya angka kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok dalam rapat secara langsung. Pada situasi provokatif, RT dan anggota juga berusaha menghindari segala penyimpangan dan konflik yang mungkin terjadi di dalam kelompok RT itu sendiri, dan konflik yang harus di hindari adalah konflik yang hadir dari salah satu anggota RT, sehingga memicu terjadinya perpecahan.. Informasi yang diterima diharapkan tidak menimbulkan konflik karena sebelumnya Ketua RT sudah percaya sepenuhnya kepada anggotanya, hingga tingkat kepercayaan Ketua RT ini dapat mempengaruhi anggota lainnya agar ikut percaya terhadap informasi apapun yang disampaikan pada forum pertemuan RT.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tidak ada pengaruh pemimpin dalam teknik pengambilan keputusan kelompok yang di dalamnya terdapat fenomena *Groupthink*. Hal ini dikarenakan ketua kelompok jarang untuk menunjukkan hubungan interaksi komunikasi kepemimpinan kepada anggota. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada kelompok binaan pemberdayaan masyarakat di kelurahan tangkiling tersebut yang menyatakan bahwa fenomena *Groupthink* yang terdapat di dalam kelompok berpengaruh *negative* terhadap pengambilan keputusan kelompok, maka semakin memungkinkan keputusan kelompok hanya ditentukan oleh beberapa orang saja.

Pada konteks ini peneliti melihat bahwa gejala *Groupthink* pada faktor pemimpin cenderung tidak terjadi *Groupthink*. Hal ini dikarenakan orang mengatakan diberikan kesempatan yang luas dan kebebasan dalam memberikan masukan dan ide-ide baru yang muncul dari anggota kelompok RT atau warga tersebut dalam mengkomunikasikan berbagai kegiatan yang akan dilakukan. Sehingga memang tidak terjadi *Groupthink*, terlebih dari 11 orang dari anggota kelompok RT memilih untuk selalu mengutarakan ide-idenya meskipun berujung kepada keputusan ketua kelompok tersebut. Kemudian dari 14 orang dari anggota karang taruna mengutarakan bahwa anggota kelompok RT selalu mengutarakan ide-idenya secara langsung ataupun melalui ketua RT saat forum musyawarah berlangsung. Adapun 9 orang anggota kelompok RT mengutarakan bahwa



memilih untuk diam dalam proses pencapaian keseragaman, dalam hal ini tentang mengutarakan ide untuk kelompok dari anggota kelompok serta 8 anggota karang taruna mengutarakan bahwa anggota kelompok RT memilih diam dan mengikuti apapun keputusan yang akan diambil oleh ketua RT dalam forum musyawarah.

Selain itu juga terdapat 4 orang anggota kelompok RT yang mengungkapkan bahwa lebih memilih diam sampai merasa tertekan karena ada hal yang ingin diutarakan namun memilih untuk diam serta 3 anggota karang taruna mengutarakan bahwa ada anggota kelompok RT yang memilih diam dari awal mulainya forum musyawarah hingga berakhirnya forum. Jelas pada gejala ini memang tidak terdapat tekanan sama sekali pada diri masing-masing anggota, sehingga asumsi bahwa tidak ada gejala *Groupthink* pun tampak dari jumlah lebih banyak didominasi orang. 50.0% ketua RT menerapkan gaya kepemimpinan *laissez faire*, peneliti melakukan penelitian pada kegiatan Rapat Acara Kegiatan HUT RI Ke-77 Tahun 2022 yang dilaksanakan pada Rabu, 3 Agustus 2022, disini terlihat ketua RT kebanyakan menyerahkan keputusan kepada panitia pelaksana yaitu Kelompok Karang Taruna “Tangkiling Hapakat”, pekerjaan atau tugas diserahkan sepenuhnya kepada panitia, kepercayaan Ketua RT yang tinggi kepada panitia untuk menangani seluruh aktivitas kegiatan, rendahnya kepedulian Ketua RT dalam hal mengingatkan atau menanyakan terkait permasalahan yang terjadi didalam panitia pelaksana kegiatan, dan penilaian Ketua RT terhadap panitia pelaksana acara 17 Agustus. Selain itu, terdapat 5 ketua RT yang menggunakan \ , gaya kepemimpinan demokratis pada Ketua RT di Kelurahan Tangkiling, dimana dalam pelaksanaannya selalu mementingkan efektivitas komunikasi dan sifat terbuka antara Ketua RT dengan Panitia pelaksana acara 17 Agustus.

Berdasarkan hasil penelitian dari Fathoni (2015) mengenai gaya kepemimpinan ketua RT dalam pembangunan wilayah kerja, mengatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dapat memberikan pengarahan program-program pembangunan yang akan dilaksanakan, serta selalu mendahulukan musyawarah dan kesempatan bagi warganya agar bisa memberikan masukan dan saran yang bersifat gagasan baru, atau pendapatnya agar mencapai kesepakatan bersama. Sehingga, gaya Pada kegiatan Rapat Acara HUT RI Ke-77 di Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya, 8 orang ketua RT aktif dalam memberikan pendapat pada sesi tanya jawab, 9 orang ketua RT yang memilih berdiam diri dan hanya menyimak jalannya forum. Anggota kelompok RT juga Sebagian berperan aktif dalam menyampaikan pendapat saat forum berlangsung, tetapi ada juga yang memberi tahu pendapatnya kepada ketua RT sehingga RT akan memaparkannya pada forum. Peran ketua RT sebagai fasilitator untuk memberikan tanggapan anggota kepada panitia acara HUT RI.

Untuk anggota kelompok RT yang memilih berdiam diri saat forum berlangsung secara penuh akan mengikuti keputusan dari Ketua RT. Kemudian Ketua RT yang berhalangan hadir pada forum musyawarah tersebut memberikan arahan kepada anggota atau warga yang dipercaya oleh Ketua RT itu sendiri untuk menghadiri dan mewakili dirinya, tetapi untuk pengambilan keputusan pada acara kegiatan HUT RI anggota atau warga tersebut tetap bergantung pada keputusan panitia selaku pihak penyelenggara

kegiatan.

Anggota kelompok RT tidak jarang mengalami kebingungan dan kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang muncul pada acara rapat, namun secara tanggap kelompok Karang Taruna mengatasi kebingungan dan kecemasan yang muncul. Seperti permasalahan jadwal pelaksanaan HUT RI yang tidak tepat dikarenakan ada beberapa RT yang sudah melakukan penjadwalan kegiatan HUT RI di wilayah RT masing-masing, sehingga Karang Taruna mengambil jalan tengah dengan menyesuaikan jadwal pelaksanaan kegiatan agar kegiatan HUT RI di Kantor Kelurahan Tangkiling tidak berbenturan dengan kegiatan HUT RI di wilayah RT lainnya.

Keputusan apapun yang diambil oleh Ketua RT ataupun Karang Taruna akan selalu diterima oleh warga, karena hasil rapat pasti menjadi pilihan yang terbaik untuk kegiatan yang akan diadakan. Sehingga kelompok Ketua RT kemudian memberikan tanggung jawab dan pengambilan keputusan untuk kelangsungan acara HUT RI kepada Karang Taruna “Tangkiling Hapakat” sebagai panitia pelaksana.

Dilihat antara premis kelompok dengan aktivitas pada Rapat Acara Kegiatan HUT RI Ke-77 di Kelurahan Tangkiling juga dapat dijelaskan melalui konsep Newcomb (Arninda & Safitri, 2012) mengenai kelompok, dalam konsep Newcomb memaparkan bahwa “Kata ‘kekompakan’ pada kelompok diistilahkan dengan kekompakan, yaitusejauh mana anggota kelompok melekat menjadi satu kesatuan yang dapat menampakkan diri dengan banyak cara dan berbagai faktor yang berbeda atau tidak sama serta dapat membantu kearah hasil yang sama”. Selain itu, menurut penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diatas, kata kohesif memiliki arti yang melekat satu dengan yang lain, berpadu, dan berlekatan.

Hasil observasi peneliti, di dalam Rapat Acara Kegiatan HUT RI Ke-77 tentu ada anggota-anggotanya yang memiliki pendapat atau argument berbeda. Namun kembali lagi pada premis kelompok *Groupthink* konteksnya ialah setiap anggota harus mempunyai hubungan yang baik antara satu dengan yang lain di dalam kelompok, dapat bekerja sama dengan baik, akrab dan kompak untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini membahas faktor model *Groupthink* pada gaya kepemimpinan Ketua RT di Kelurahan Tangkiling. Asumsi awal penelitian ini yaitu menduga bahwa terdapat hubungan jelas dan nyata antara faktor model *Groupthink* yang terjadi dengan gaya kepemimpinan ketua RT. Namun asumsi awal ini tidak terbukti karena gaya kepemimpinan Ketua RT di Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya bersifat *laissez faire*.

Pada literasi lain dikatakan tentang indikasi yang lebih spesifik di dalam gejala *Groupthink* ini, yaitu

- 1). Ilusi Kekebalan (*Illusions of invulnerability*), hal ini menunjukkan adanya optimisme yang berlebihan sehingga menimbulkan terjadinya sebuah tanggungjawab yang diambil oleh anggota kelompok rukun tetangga ini. Namun pada salah satu jurnal disebutkan bahwa (Mitchel, 2009:166) memberikan pendapat tentang hal ini, karena ilusi yang menyebabkan adanya optimisme berlebihan, menyebabkan anggota kelompok membuat tehnik keputusan yang berdampak *negative* bagi kelompok. Jika melihat hal demikian, memang lebih cocok

dikemukakan pada kelompok-kelompok yang menyimpang, akan tetapi pada kelompok ini tidak begitu saja menyimpulkan bahwa anggota kelompok yang memilih untuk tidak hadir pada kegiatan rapat HUT RI itu membuat keputusan yang berdampak *negative* bagi kelompok, karena ada ketua RT yang memberikan keterangan tidak dapat mengikuti musyawarah di karenakan berhalangan, sedang berada di luar daerah.

- 2) . *Unquestioned Belief* yaitu tentang tingginya kepercayaan yang terjadi pada moralitas kelompok. Hal ini timbul dalam tindakan yang diambil. Selain itu juga, informan peneliti ini lebih dominan menyatakan bahwa tidak adanya ketertutupan dalam menyatakan ide atau pendapat dalam kegiatan dalam kelompok RT ini. Namun gejala ini pun ada karena seperti yang diketahui bahwa dalam setiap kelompok tentu dari setiap kelompok tidak terbuka dalam mengutarakan buah pikiran pada anggota kelompok terhadap kelompok yang lain, namun pada penelitian ini tidak begitu mendominasi. Meskipun demikian hasil dari gejala ini, akan tetapi apabila melihat kepada 1 orang informan peneliti ini dapat sesuai dengan kondisi lain dari gejala *Groupthink*. Jika gejala pertama lebih kepada kondisi, gejala kedua ini terlihat pada kondisi Struktur Kelompok dengan catatan melihat jawaban 1 informan, di mana sebagai informan peneliti tidak menutup kemungkinan ada beberapa anggota lain yang memberikan jawaban yang sama.

Kondisi Struktur Kelompok ini, menunjukkan homogenitas kelompok, proses kelompok yang tidak memadai dan juga adanya isolasi dari luar. Ketiga hal dalam Struktur Kelompok tersebut, apabila dipersempit informan yang dimaksud lebih dominan pada aspek isolasi dari luar, ini terbukti dengan jawabannya yang sampai pernah menutup diri dari masukan-masukan dari luar. Sehingga timbul kurangnya dalam menerima informasi karena ketertutupan tersebut. Selanjutnya apabila dilihat dari sisi spesifiknya gejala ini, menunjukkan adanya kelompok luar dan rasionalisasi kelompok. Namun keduanya menunjukkan tanggapan-tanggapan negatif kepada kelompok luar, atau dengankata lain gejala yang lebih spesifik ini memang lebih cocok untuk kelompok yang menyimpang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya anggota yang memiliki pemikiran demikian, namun hal ini belum bisa dibuktikan karena kebutuhan penelitian lebih mendalam. Tampak dari hasil penelitian yang ada pada jawaban tentang gejala ini yaitu gejala ketiga tentang tekanan mencapai keseragaman anggota kelompok, terindikasi tidak terjadi *Groupthink* pada gejala ketiga ini.

Hal ini dikarenakan dominan informan peneliti mengungkapkan selalu bebas dan aktif dalam memberikan masukan dan ide-ide yang muncul dari anggota kelompok RT atau warga tersebut dalam membicarakan kegiatan yang akan Sehingga memang tidak terjadi *Groupthink*, terlebih dari 11 informan peneliti dari anggota kelompok RT memilih untuk selalu mengutarakan ide-ide meskipun berujung kepada keputusan ketua kelompok tersebut. Adapun sisa informan peneliti mengutarakan bahwa memilih untuk diam dalam proses pencapaian keseragaman, dalam hal ini tentang mengutarakan ide untuk kelompok dari anggota kelompok. Selain itu juga terdapat 4 informan yang mengungkapkan bahwa lebih memilih



diam sampai merasa tertekan karena ada hal yang ingin diutarakan namun memilih untuk diam. Jelas pada gejala ini memang tidak ada tekanan sama sekali pada diri masing-masing anggota, sehingga asumsi bahwa tidak ada *Groupthink* pun tampak dari jumlah mayoritasinforman peneliti.

Tentu pada gejala ini pun terdapat gejala *groupthink* yang lebih spesifik, di dalam salah satu sumber terdapat empat poin tentang hal ini.

- 1) Sensor diri (*self-censorship*), poin ini menunjukkan adanya kecenderungan dalam meminimalkan argument atau pendapat pribadi terhadap pendapat yang menjadi mayoritas pada kelompok tersebut, juga bisa dikatakan para anggota lebih memilih bungkam terhadap pemikirannya sendiri (West dan Turner, 2009:284).
- 2) *Illusion of unanimity* atau tentang adanya kebulatan suara yang semu. Maksud dari poin ini yaitu adanya anggapan bahwa ketika anggota memilih diam dalam proses diskusi itu merupakan tanda setuju, selain itu meskipun ada pemikiran atau pendapat yang berbeda dari anggota kelompok terhadap pimpinan, akan tetapi memilih untuk diam inilah yang menyebabkan adanya anggapan bahwa anggota telah sepakat dan terjadi kebulatan suara yang artinya, apabila kelompok tidak memberikan pandangan maka di anggap sepakat. Menurut West dan Turner (2009:285) ilusi seperti ini menimbulkan adanya suatu keputusan yang palsu.
- 3) *Self-appointed mindguards*, pada poin ketiga pada gejala ini lebih kepada sikap kelompok yang memberikan perlindungan rasa aman dan nyaman kepada anggota, adapun hal tersebut t ditujukan kepada kelompok dari berbagai informasi yang tidak mendukung kelompok yang sedang dilindunginya. Selain itu juga anggota kelompok pada poin ini memiliki keyakinan sikap atau tindakannya tersebut merupakan pembelaan atau demi kepentingan kelompoknya.
- 4) Tekanan terhadap para penentang keputusan (*pressures on dissenters*), poin ini yang sangat berpengaruh, dan memberikan tekanan yang diarahkan kepada anggota kelompok yang memberikan pendapat, pandangan juga opini dan di mana semua hal tersebut berlawanan dengan opini mayoritas kelompok.

Selanjutnya aspek yang ditinjau dari kondisi gejala *Groupthink* yang dikemukakan oleh Janis dan Lumsden, lebih kepada kondisi situasi. Adapun maksud dari kondisi situasi ini terjadinya stress yang bersifat situasional dan hal ini juga dapat menyebabkan adanya penekanan sehingga terjadi *Groupthink*, lalu apabila dalam kelompok tersebut menemui situasi krisis anggotanya cenderung memilih untuk tertutup dalam mengungkapkan ide-ide yang berbeda. Kemudian pada sumber yang sama Chapman dalam Lumsden (2010:283) memberikan pendapatnya tentang hal ini, bahwa ketika seseorang atau dalam anggota kelompok RT menghadapi rasa cemas, anggota tersebut cenderung mendapatkan motivasi untuk menemukan kesepakatan dengan anggota kelompok yang lain guna mengurangi rasa gugupnya.

Dengan melihat kondisi yang sebenarnya terjadi, dapat diartikan bahwa informan peneliti tersebut yang memilih untuk diam dengan perasaan yang tertekan, mengalami

aspek situasional yang menyebabkan dirinya sebagai anggota kelompok cenderung tidak memilih untuk mengutarakan ide-idenya. Adapun kondisi ini merujuk kepada Faktor Kepemimpinan, poin ini menunjukkan bahwa apabila pemimpin dalam satu kelompok tertentu bersikap “tidak menyenangkan” tentu akan berpengaruh kepada anggota lain untuk berpendapat. Selain itu juga anggota tersebut meyakini bahwa apa yang akan diutarakannya tidak akan disampaikan dan ini berpengaruh dari sikap pemimpin kelompok tersebut. Bisa jadi salah satu informan peneliti ini mendapati “rasa” demikian oleh pemimpin dalam kegiatan.

Pada gejala terakhir yang terjadi di dalam sebuah pencarian kesepakatan kelompok yang terlalu muda, ini tidak terindikasi terjadi *Groupthink*. Hal ini disebabkan para informan peneliti yang mayoritasnya mengutarakan jawaban dengan menerima masukan, dan saran dari anggota kelompok yang lain. Seperti yang pernah diungkapkan sebelumnya bahwa informan pada gejala ini mendapati posisi mayoritas, sehingga dengan adanya proses saling menerima masukan sesama anggota, tentu tidak akan terjadi proses kesepakatan dalam perumusan kegiatan yang cepat atau terlalu cepat. Selain itu juga memang ada beberapa informan mengutarakan ikut saja dengan keputusan yang disepakati tanpa ikut andil dalam memberikan masukan atau menerima masukan sesama anggota kelompok.

Selanjutnya adanya kelompok, seperti yang diungkap oleh Janis dan Rakhmat keduanya mengemukakan bahwa adanya *Groupthink* ini terjadi pada kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kelompok tinggi di dalam kelompoknya. Proses adanya sebuah rasa kenyamanan sesama anggota kelompok, dapat dikatakan karena adanya hubungan antara manusia dengan manusia lainnya) yang intens, sehingga ada proses penyesuaian diri dari masing-masing anggota untuk saling terbuka dan memahami satu sama lain. Selain itu juga dengan adanya proses interaksi sosial sesama kelompok RT, dengan sendirinya ada kemungkinan untuk memperlihatkan tingkah laku sesama anggota dan apabila terdapat perilaku yang keliru akan mampu merubah dengan proses interaksi tersebut.

Kemudian seperti yang tertera dalam beberapa sumber bahwa pengaruh dari tingkat kelompok yang tinggi ini menunjukkan adanya *Groupthink* yang terjadi dalam kelompok tersebut. Kelompok RT ini cepat lai sangat tinggi sehingga menimbulkan padangan bahwa adanya *Groupthink* pada kelompok pencinta alam ini. Namun memang pada hal tersebut, yaitu jika dilihat dari masalah adanya kenyamanan sesama anggota kelompok sampai memiliki tingkat kelompok yang tinggi, memang menimbulkan kesimpulan bahwa ada gejala *Groupthink* terjadi.

Kemudian untuk gejala yang lain seperti, tertutupnya pikiran anggota kelompok terindikasi dari terjadinya *Groupthink* yang karena para anggota sebagai informan peneliti dominan mengatakan tidak pernah mengabaikan masukan dari anggota atau kelompok lain artinya terbuka terhadap apa yang disampaikan dalam forum, Ada gejala selanjutnya tentang tekanan mencapai keseragaman, hal ini pun terindikasi tidak terjadi *Groupthink* dikarenakan para kelompok RT ini memilih untuk mengutarakan pendapatnya. Lalu gejala yang terakhir yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tentang kesepakatan yang dilakukan terlalu cepat, ini pun tidak menimbulkan adanya *Groupthink*

karena anggota kelompok memberikan jawaban yang dominan yaitu selalu menerima masukan dari anggota kelompoknya, sehingga dalam perumusan kegiatan tidak menghasilkan kesepakatan yang cepat atau cepat.

Dalam hal ini tidak dapat dipastikan tidak terjadinya *Groupthink* pada kelompok ini dari tingkat kelompok yang ada yang terlihat, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kelompok RT ini sedang terjadi *Groupthink*. Terkait kelompok ini terbukti dari sikap dan perilaku yang tergambar dari kepemimpinan ketua RT ataupun anggota yang lain yang memperlihatkan kenyamanan dalam kelompok atas pernyataan langsung dari hasil penelitian yang dilakukan di tingkat RT di kelurahan tangkiling.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Groupthink* dapat muncul karena dipicu oleh 3 (tiga) faktor, yaitu Kelompok pimpinan yang dominan, Kelompok yang terbuka dan Situasi kelompok yang provokatif.

Pada Penelitian ini tidak terbukti adanya fenomena *Groupthink* karena gaya kepemimpinan Ketua RT di Kelurahan Tangkiling bersifat *laissez faire*. Faktor pemimpin dominan tidak terindikasi. Dan untuk tingginya kelompok kelompok juga terjadi dikarenakan kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok dalam pertemuan dan kegiatan RT. Tetapi pada situasi provokatif tidak terbukti dalam penelitian ini, dikarenakan anggota kelompok hanya sedikit dan jarang mengalami rasa cemas dan bingung dalam menghadapi permasalahan yang muncul di dalam pertemuan atau kegiatan RT. Kemudian untuk gejala yang lain seperti, tertutupnya pikiran anggota kelompok terindikasi tidak terjadi adanya *Groupthink*. Ada gejala selanjutnya tentang tekanan mencapai keseragaman,

Hal ini pun tidak menggambarkan terjadi *Groupthink* dikarenakan para kelompok RT di kelurahan tangkiling kecamatan bukit batu kota palangka raya, ini memilih untuk mengutarakan pendapatnya. dan gejala yang terakhir yang ada dalam penelitian ini yaitu tentang kesepakatan yang dianggap terlalu cepat, ini pun tidak menimbulkan adanya *Groupthink* karena anggota kelompok memberikan jawaban yang dominan yaitu selalu menerima masukan, dan saran dari anggota kelompoknya, sehingga dalam perumusan kegiatan tidak menghasilkan kesepakatan yang cepat dan tepat

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Rahmawati., Anggraeiny, Rosa., Z, Arifin, M. 2019. *Pelaksanaan Tugas Pokok Ketua Rukun Tetangga (RT) 14 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2002 Di Kelurahan Tani Aman Kecamatan Loa Janan.*
- Brent D. Ruben., Lea P. Stewart. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima). Diterjemahkan dari buku aslinya Communication and Human Behavior (fifth edition) Oleh Ibnu Hamad. Hlm. 312.*
- Chandra R, Syhefira & Dewi R. 2014. *Studi Deskriptif Mengenai Groupthink pada Anggota Partai Mahasiswa. Jurnal: Prosiding Penelitian sivitas akademika UNISBA (Sosial dan Humaniora).*
- Nimmo, Dan. Combs, James, E. 1983. *Mediated Political Realities (New York: Longman, 1983), hlm. 126.*
- Fathoni M, Suryadi, Rengu SP. 2015. *Gaya kepemimpinan ketua RT dalam pembangunan fisik desa. [Internet]. Jurnal Administrasi Publik. [Diunduh pada 2022 Agustus 25]. 03 (01). Dapat diunduh di <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/>*
- Hariyanto. 2020. *Hubungan Kewenangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Berdasarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. [internet]. Volksgeist. Volume 3. No. 2. Dapat diunduh di <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99047180253365573>*
- Hallgren M. 2010. *Groupthink in temporary organizations. [Internet]. International Journal of Managing Projects in Business. [Diunduh pada 2022 Agustus 28]. 03 (01). Dapat diunduh di <https://www.emeraldinsight.com/>*
- Hassan G. 2013. *Groupthink principles and fundamentals in organizations. [Internet]. Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research in Business. [Diunduh pada 2022 Agustus 28]. 05 (08). Dapat diunduh di <http://journal-archieves36.webs.com/225-240dec.pdf>*
- Janis IL. 1972. *Victims of Groupthink Political Psychology. Boston (US): Houghton Mifflin.*
- Janis IL. 1982. *Groupthink: Psychology Studies of Policy Decisions and Fiascoes. Edisi Kedua. New York (US): Houghton Mifflin.*
- Kusmaryo, Widyanti NS. 2014. *Groupthink dan Komunikasi Kelompok Out-Group (Studi kasus Fenomena Grupthink dalam Berkomunikasi dengan Kelompok Out-Group di Kalangan Komunitas jali-jali Universitas SebelahMaret Surakarta). Skripsi.*
- Kusuma, Tri Angga. 2016. *Pengaruh Framing dan Groupthink Terhadap Keputusan Pemilihan Karir Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Airlangga. Universitas Airlangga Surabaya. Skripsi.*
- Kustiwa, Agus Dkk. 2015. *Groupthink Theory (Teori Pemikiran Kelompok), Magister Manajemen Komunikasi, Universitas Indonesia.*
- Lisdi, M. I. 2015. *Groupthink dalam Komunikasi Kelompok (Studi Deskrriptif tentang Gejala Groupthink dalam Komunikasi Kelompok Club Motor Brotherhood Medan dalam Rangka Pengambilan keputusan). Jurnal: Ilmu Komunikasi FLOW, 2 (5).*

- Marlinda, R., & Muharman, D. 2015. *Perspektif Baru Groupthink: Perbedaan Tingkat Pendidikan dalam Proses Pengambilan Keputusan Kelompok*. *Mimbar*, 31(1), 251-260.
- Nuhayati, Wita. 2020. *Groupthink Dalam Pembuatan Keputusan Kegiatan Bina Desa Kelompok Mahasiswa Pecinta Alam*. *Syntax Fusion: Junal Nasional Indonesia*. Volume 1. No. 1.
- Pace, R. Wayne., Faules, Don F. 2013. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Diterjemahkan oleh Dedy Mulyana, M.A., Ph.D. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm.276.
- Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 16 Tahun 2014.
- Rais, A. N., Hasanudin. 2017. *Komunikasi dan Organisasi, Makalah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana*.
- Rakhmat, J. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Rismayanti, Rebekka. 2013. *Analisis Dinamika Komunikasi Tim Kerja Public Relations Berdasarkan Groupthink Theory (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Kerja Tim Public Relations dalam Perencanaan Event Malam Pergantian Tahun Baru 2013*
- Simangunsong, Fernandes. 2011. *Analisis Peranan Rukun Tetangga Dalam Membantu Tugas Pemerintah di Kota Bandung*. *Visioner Jurnal Pemerintahan daerah di Indonesia*. Volume 5. No. 2.
- Sintani, Lelo., S, Fachrurazi., Mulyadi., 2022. *Dasar Kepemimpinan Buku Referensi. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri*.
- Susanti. 2017. *Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Groupthink Terhadap Perilaku Budgetary Slack Dengan Bystander Effect Sebagai Variabel Kontrol (Studi Eksperimen Pada Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta di Kampus Wates)*. Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Widiyanto. D. 2010. *Pengertian Kohesivitas*, diakses pada 1 Desember 2017, dari <http://www.google.co.id/amp/s/psikologikelompokwordpress.com/2010/11/21/pengertian-kohesivitas/amp/>
- Wirasahidan, Johan. 2019. *Brand Community: Pola Komunikasi dalam Menjaga Keutuhan Kelompok*. [Internet]. *Jurnal Pewarta Indonesia*. Volume 1. No.